

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2025-03-10 | Revised 2025-03-20 | Accepted 2025-04-10

KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL FARUQI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Nasiruddin Al Arifi¹

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
networknaafi@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the tension between secular modern science and Islamic spiritual values, which, according to Ismail Raji al Faruqi, has led to an epistemological crisis in the Muslim world. The primary objective of this research is to explore al Faruqi's concept of the Islamization of knowledge and its relevance to Indonesia's national education system. This research employs a qualitative method with a thematic approach, using content analysis of al Faruqi's seminal work *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* and related documentation. The findings reveal that al Faruqi's concept is rooted in the principle of tawhid (the unity of God), encompassing five unities—God, creation, truth, life, and humanity—and operationalized through twelve strategic steps to reconstruct modern disciplines within an Islamic framework. This concept aligns with the goals of the national education system in promoting religious values and human development, though it differs in its literal epistemological approach.

Keywords: *Islamization of knowledge, Ismail Raji al Faruqi, Islamic education, national education system, epistemology.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketegangan antara ilmu modern yang sekuler dan nilai-nilai Islam yang spiritual, yang menurut Ismail Raji al Faruqi telah menyebabkan krisis epistemologis dalam dunia Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al Faruqi dan relevansinya terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tematik, melalui analisis isi terhadap karya utama al Faruqi *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* serta sumber dokumentasi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamisasi ilmu versi al Faruqi bertumpu pada asas tauhid yang mencakup lima kesatuan—Tuhan, penciptaan, kebenaran, kehidupan, dan kemanusiaan—serta 12 langkah strategis dalam merekonstruksi disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam. Konsep ini memiliki titik temu dengan sistem pendidikan nasional dalam hal tujuan religius dan pengembangan potensi peserta didik, namun berbeda dalam pendekatan epistemologis yang ditawarkan secara literal.

Keywords: *Islamisasi ilmu, Ismail Raji al Faruqi, pendidikan Islam, sistem pendidikan nasional, epistemologi.*

PENDAHULUAN

Hubungan antara ilmu dan agama mengalami pasang surut perubahan seiring perkembangan zaman. Tarik ulur antara integrasi dan sekularisasi berlangsung begitu lama dan belum menemukan titik temu solutif yang mengakomodir kedua pandangan, belum pula mampu memberikan alternatif jalan yang lebih baik. Integrasi ilmu dan agama diwacanakan melihat dampak dari sekularisasi yang telah mengakibatkan bencana kemanusiaan. Disisi lain, sekularisasi dipandang lebih mengakomodir kemajuan karena bebas dari kungkungan dogma agama. Fenomena ini merupakan dampak dari adanya epistemologi yang dominan dan universal, yaitu epistemologi Barat yang telah menjadi hegemoni baru di dalam peradaban dunia, termasuk Islam. Sehingga yang terjadi kemudian justru Islam kehilangan jati diri sebagai kekuatan dengan orientasi epistemologis yang mapan, seakan islam dan ilmu pengetahuan berada di dua kutub yang berbeda.¹

Salah satu cendekiawan muslim yang konsen pada usaha mencari solusi dari lingkaran krisis kemanusiaan ini adalah Ismail Raji al Faruqi. Al Faruqi meyakini bahwa pengetahuan modern seakan memunculkan friksi antara wahyu dan akal di kalangan umat muslim, yang pada akhirnya mendorong umat islam lebih jauh dalam lubang kemunduran. Kemunduran inilah (yang al Faruqi sebut dengan istilah *Malaise of Ummah*) mendasari al Faruqi merumuskan konsep islamisasi ilmu agar Islam kembali bisa meraih kembali kejayaan yang sudah lama hilang. Al Faruqi berharap mengislamkan ilmu pengetahuan dapat menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk memformulasikan ulang kejayaan yang pernah digapai dimasa silam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik. Arnold menyebutkan bahwa analisis tematik adalah metode analisis, identifikasi dan pelaporan tema atau pola suatu data.² Teknik pengumpulan data yang

¹ Hidayat Kamaruddin, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, UI Pres, 1995), 235.

² S. Warner Arnold and E.W. Osborne, "Experimental Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms," *Journal of Southern Agricultural Research* (2006): 30-39.

digunakan adalah teknik dokumentasi berupa usaha mengumpulkan data dari dokumen yang memiliki korelasi dengan penelitian dengan data primer buku *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* karya Ismail Raji Al Faruqi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Holsti menyebut bahwa analisis isi merupakan metode penelitian dengan tujuan menghasilkan kesimpulan melalui proses identifikasi karakteristik yang khusus dari suatu pesan secara sistematis dan obyektif.³ Setelah itu data diverifikasi menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu pencarian data data dari beragam sumber yang berkaitan satu dengan lainnya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Ismail Raji al Faruqi

Ismail Raji al Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1921 M di Jaffa, Palestina, sebelum Israel menduduki wilayah tersebut.⁵ Pendidikan awalnya berlangsung di Collège des Feres, di Lebanon, dengan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantar, kemudian di American University of Beirut, dengan spesialisasi filsafat. Pada tahun 1941, setelah memperoleh gelar Bachelor of Arts (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena prestasi kepemimpinannya, pada usia 24 tahun, al Faruqi diangkat menjadi gubernur provinsi Galilea, Palestina. Namun jabatan tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 1947 provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, sehingga ia pindah ke Amerika Serikat setahun berselang.⁶

Al Faruqi kemudian melanjutkan studinya di Universitas Indiana hingga memperoleh gelar master dalam bidang filsafat pada tahun 1949. Dua tahun berselang, ia memperoleh gelar master kedua dalam bidang yang sama di

³ Ole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Science and Humanities* (Massachusetts: Westley Publishing, 1969).

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana Paramadina, 1996), 49.

⁶ Lihat, Ridwan Kafrawi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru V, 1995), 334. Lihat juga, A Khudori Soleh, Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi, *Jurnal Ulul Albab*, vol. 1, no. 1, 1-21.

Universitas Harvard. Puncaknya, pada tahun 1952, Faruqi meraih gelar doktor dari Indiana University dengan tesis berjudul *On the Justification of God: Metaphysics and the Epistemology of Value*. Tak berhenti sampai di situ, ia melanjutkan perjalanan ilmiahnya di Al Azhar Mesir hingga tahun 1959. Sekembalinya dari Mesir, al Faruqi sempat mengajar di McGill University di Montreal, Kanada selama dua tahun.⁷ Kemudian ia pindah ke Karachi, Pakistan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Central Institute of Islamic Research (CIIR) dan jurnalnya *Etudes Islamiques*. Pada tahun 1963, al Faruqi kembali ke Amerika Serikat dan mengajar di University of Chicago Divinity School, serta melakukan studi Islam di Syracuse University di New York. Kemudian, pada tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi profesor pemikiran dan kebudayaan Islam di Temple University di Philadelphia. Faruqi mendirikan Jurusan Studi Islam di sana dan memimpinya hingga akhir hayatnya pada tanggal 27 Mei 1986.⁸

Selain kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi Islam di banyak universitas di Amerika dan proyek "Islamization of Knowledge (Islamisasi Keilmuan)" yang terkenal, Faruqi juga aktif dalam gerakan Islam dan keagamaan bersama istrinya Dr. Louis Lamy Faruqi, antara lain mendirikan kelompok studi Islam seperti Muslim Students Association (MSA), American Academy of Religion (AAR), mendirikan Association of Muslim Social Scientist (AMSS), Northern Muslim Association Amerika (ISNA), menerbitkan *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)*, dan yang terpenting mendirikan Sekolah Tinggi Pemikiran Islam (International Institute of Islamic Thought - IIIT). Selain itu, Faruqi menjabat sebagai penasihat dan membantu merancang program studi Islam di berbagai universitas di dunia Muslim, termasuk Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Arab Saudi, Mesir, di Filipina selatan, dan di Iran.⁹

Faruqi meninggalkan banyak karya pemikiran, setidaknya terdapat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 buku yang membahas berbagai persoalan, antara

⁷ A Khudori Soleh, "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* (September 20, 2013), accessed November 10, 2023, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2398>.

⁸ Ismail Raji al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika*, Terj. Hartono H Dan Ahmad Norma P, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 274.

⁹ Lamy al Faruqi, *Ailah, Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Al Fikri, 1997), 32.

lain etika, seni, sosiologi, budaya, metafisika, dan politik.¹⁰ Di antara bukunya adalah:

Ushul Syahyuniyyah fid Din al Yahudiyah (1963), Historical Atlas of Religion of The World (1974), Islamic and Culture (1980), Tauhid Its Implications for Thought and Life (1982), Islamization of Knowledge: General Principles and Work plan (1982), Cultural Atlas of Islam (1986), Treialogue of Abraham Faith, Christian Ethics serta *Atlas of Islamic Culture and Civilization*.¹¹

Pada tahun 1986, Ismail Raji al Faruqi dan istrinya, Lois Lamya Faruqi, terbunuh dalam perampokan bersenjata di rumah mereka di Philadelphia, AS. Peristiwa tragis ini menyisakan kerugian besar bagi dunia pemikiran Islam dan dialog antaragama.

2. Latar Belakang Pemikiran al Faruqi

Al Faruqi mengakui bahwa pencapaian ilmu pengetahuan modern dalam berbagai aspek sangat signifikan dan mengagumkan. Namun disisi lain, proses ini juga menimbulkan dampak signifikan terhadap keringnya moralitas dan kecenderungan perspektif materialistik. Karena pengetahuan modern steril bahkan jauh dari nilai-nilai religious dan prinsip universal yang menurut al Faruqi terdiri dari lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan kehidupan dan kesatuan umat manusia atau putusnya nilai-nilai teologis.¹²

Terpisahannya ilmu pengetahuan modern dari nilai-nilai teologi membawa dampak negatif, antara lain: 1) pola pandang materialistik dalam ilmu pengetahuan modern, bahwa alam, siklus dan hukumnya, termasuk manusia, dilihat sebagai sesuatu yang material dan kontingen. Oleh sebab itu aplikasinya, manusia dalam perspektif ini cenderung mengeksploitasi sumber daya alam tanpa perlu terikat nilai moral maupun religiusitas. 2) dari segi metodologi, ilmu pengetahuan

¹⁰ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),. 107.

¹¹ A. Khudori Soleh, Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi., 1-21”

¹² ‘Abdul Ḥamīd Abū Sulaymān and International Institute of Islamic Thought, eds., *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 2nd ed., rev.expanded., Islamization of knowledge series no. 1 (Herndon, Va., U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1989).

modern, termasuk ilmu sosial sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang memiliki pandangan hidup berbeda dengan masyarakat barat. Sedangkan keilmuan islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada agama dan spiritualitas tanpa memperhatikan pentingnya ilmu-ilmu sosial dan alam karena dianggap sekuler.¹³

Terjadi pada satu fase zaman, dalam rangka mempertahankan identitas islam dalam persaingan budaya global, sebagian ulama muslim bersikap defensif dengan mengambil sikap konservatif dan statis, termasuk melarang segala bentuk inovasi dan mengutamakan kepatuhan fanatik terhadap hukum “syariat” (perspektif fikih produk abad pertengahan). Mereka berpendapat bahwa syariat adalah hasil karya yang tetap dan utuh sehingga setiap perubahan dan pemutakhiran yang dilakukan terhadapnya adalah penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah kesesatan. Mereka membuat pagar tinggi atas sumber utama kreativitas, yaitu ijtihad sehingga terkesan sulit dilakukan, bahkan menganggap pintu ijtihad telah tertutup.¹⁴ Sikap sebagian ulama muslim tersebut pada akhirnya menyebabkan terpisahnya wahyu dari akal, pemikiran dari tindakan, dan pemikiran dari kebudayaan sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan di antara keduanya.¹⁵ Al Faruqi meyakini bahwa dampak negatif dari sikap “keras kepala” sebagian ulama muslim tersebut sebenarnya tidak kalah berbahayanya dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁶

Pada saat yang sama, sistem pendidikan Islam dan modelnya, yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi ilmiah Islam yang stagnan. Menurut Faruqi, model pendidikan masyarakat Islam dewasa ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis: 1) sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, aspek hukum dan

¹³ Firda Inayah, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji’ Al-Faruqi,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (September 1, 2020): 225.

¹⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi dkk, “Reading Al-Attas Ta’dib as Purpose of Islamic University. In International Conference on Science, Technology, and Environment, 3. Yogyakarta, 2019” (n.d.).

¹⁵ Zarkasyi, “Reading Al-Attas Ta’dib as Purpose of Islamic University. In International Conference on Science, Technology, and Environment, 3. Yogyakarta, 2019.”

¹⁶ Andi Holilulloh and Fouad Larhizer, “The Islamization Of Knowledge: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum Dan Ismail Al-Faruqi” (2020).

ibadah *mahdhah* (ritual). Dalam konteks Indonesia dapat diasosiasikan kepada model pendidikan salaf di pesantren tradisional, 2) sistem pendidikan yang lebih menekankan pada ilmu-ilmu sekuler diadopsi hampir secara penuh dari sistem pendidikan barat. Dalam konteks Indonesia dapat diasosiasikan kepada sistem pendidikan umum, 3) sistem konvergen yang menggabungkan kedua sistem yang ada. Biasa dikenal dengan istilah pesantren modern atau sekolah islam terpadu. Sistem ini selain menyediakan materi keagamaan, juga menyediakan berbagai ilmu pengetahuan modern yang diterapkan di Barat.

Al Faruqi memandang dua sistem pertama menimbulkan dualisme dalam karakter masyarakat Islam. Orang yang mengenyam pendidikan salaf tradisional cenderung mempunyai sikap eksklusif dan konservatif terhadap ilmu pengetahuan modern, walau tidak dapat memungkiri secara total kebutuhan atas ilmu modern tersebut, sedangkan lulusan pendidikan modern cenderung mempunyai sikap materialis sekuler dan memandang sebelah mata ilmu agama sebagai doktrin klenik yang tidak realistis. Sekilas tampaknya system konvergen dapat menjadi jawaban atas kebuntuan sinergi antar agama dan ilmu pengetahuan modern. Namun al Faruqi menyimpulkan, seringkali dalam system konvergen yang diterapkan untuk saat ini, penanaman tersebut tidak dilakukan atas dasar filosofis yang kuat, melainkan hanya dilakukan secara umum, menempatkan ilmu-ilmu agama di samping ilmu-ilmu populer, sehingga tidak memberikan dampak positif bagi siswa. Atau bahkan dalam praktiknya, ilmu ini seringkali diajarkan oleh pengajar yang kurang memadai dalam ilmu keislaman atau sebaliknya, tidak memiliki kompetensi dalam ilmu modern, atau bahkan keduanya.¹⁷

Bersandar kepada kenyataan tersebut, al Faruqi meyakini tidak ada cara lain untuk mensinergikan kembali Islam dan ilmu modern kecuali dengan menganalisa dan merumuskan kembali budaya keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan ilmu pengetahuan barat modern, kemudian mengusahakan transformasi yang relevan dan mengakomodir sistem pendidikan islam yang komprehensif dan selaras dengan ilmu modern dan kemajuan zaman.¹⁸

¹⁷ Inayah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan."

¹⁸ Muhammad Taufik And Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 2 (December 14, 2017): 109.

Maka dapat dipahami disini bahwa islamisasi ilmu dalam perspektif al Faruqi dimaksudkan sebagai respon positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan islam yang terlalu statis di sisi yang lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Dengan cita-cita besar berupa: 1) penguasaan ilmu keislaman, 2) penguasaan ilmu pengetahuan modern, 3) menemukan relevansi islam dengan disiplin ilmu pengetahuan modern, 4) memadukan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern secara kreatif, 5) Mengarahkan aliran pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan modern kepada alur pola sunnatullah.

3. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu Al Faruqi

Al Faruqi mendasarkan konsep Islamisasi ilmu kepada “asas tauhid” yang mencakup lima jenis kesatuan,¹⁹ yaitu:

- a. Kesatuan (keesaan) Tuhan, bahwa alam semesta terintegrasi dengan penciptanya. Implikasinya berkaitan dengan ilmu adalah bahwa pengetahuan bukanlah semata tentang menjelaskan dan memahami realitas sebagai suatu entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), tetapi tentang menganggapnya sebagai bagian integral dari keberadaan Tuhan. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan demikian mengarahkan ilmu pengetahuan pada kondisi analitis dan sintetik mengenai hubungan antara realitas yang diteliti dengan paradigma ketuhanan.
- b. Kesatuan penciptaan, bahwa seluruh alam semesta, baik bersifat fisik, non fisik, ruang, waktu, biologis, sosial dan estetika, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Masing-masing saling bertaut dan melengkapi dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, yaitu Tuhan. Namun, pada saat yang sama, Tuhan menundukkan alam semesta kepada manusia sehingga manusia dapat memberdayakan alam demi kepentingan manusia yang selaras dengan kemaslahatan alam. Atas dasar itu, dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu pengetahuan, maka segala upaya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan harus berorientasi pada cerminan keimanan dan perwujudan ibadah kepada Tuhan. Hal ini berbeda

¹⁹ AbūSulaymān and International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge*.

dengan prinsip keilmuan barat yang cenderung apatis terhadap konsep keagamaan dan tidak berorientasi kepada Tuhan, hanya kepentingan diri sendiri.²⁰

- c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran berasal dari realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan, maka tentu kebenaran tidak mungkin ada lebih dari satu. Apa yang disampaikan melalui wahyu tidak mungkin bisa berbeda apalagi berlawanan dengan realitas yang ada, karena Tuhanlah yang menciptakan keduanya. Al Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran tersebut dalam pola sebagai berikut: 1) klaim yang paradoks terhadap realitas tidak dibenarkan. Pernyataan-pernyataan yang diajarkan melalui wahyu harus benar dan relevan serta konsisten dengan kenyataan. Jika terdapat ketidaksesuaian, atau bahkan kontradiksi, antara penemuan ilmiah dan wahyu, umat Islam harus mempertimbangkan kembali pemahamannya terhadap teks atau mengkaji ulang data penelitiannya, 2) akal dan wahyu senantiasa selaras, yang berarti tidak ada pertentangan antara kenyataan dan wahyu yang tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, umat islam harus berpikiran terbuka dan selalu berusaha menemukan titik temu antara ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, 3) Proses memahami dan mempelajari alam semesta merupakan proses yang tidak akan pernah ada habisnya, karena pola Tuhan tidak terbatas.²¹ Tidak peduli seberapa dalam atau berapa banyak ilmu dan pemahaman baru yang ditemukan, semakin banyak pula pemahaman lain yang belum diungkapkan. Oleh karena itu, seorang muslim harus berpikiran terbuka, rasional dan toleran terhadap bukti dan temuan baru.
- d. Persatuan dalam hidup. Al Faruqi memandang bahwa kehendak Tuhan terdiri atas dua kategori: 1) hukum alam (sunnatullah) dengan segala keteraturannya sehingga memungkinkan untuk dikaji dan diamati, seringkali disebut dengan istilah materi, 2) hukum moral yang harus diikuti, dalam hal ini disebut dengan aturan agama. Kedua hukum ini berjalan beriring, selaras dengan fitrah seorang muslim. Oleh karena itu, tidak ada pembedaan antara ruh dan

²⁰ taufik And Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi."

²¹ Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi."

materi.

- e. Kesatuan kemanusiaan. Tatanan sosial dalam perspektif islam bersifat universal dan mencakup seluruh umat manusia tanpa kecuali. Kesatuan muslim tidak disebut bangsa, suku atau masyarakat tetapi umat. Pemahaman umat bersifat trans-nasional dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologi, etnis, warna kulit, budaya dan lainnya, namun dilihat hanya dari sudut pandang hati dan moralitas.²² Islam tidak menolak pengklasifikasian dan stratifikasi kodrat manusia dalam bentuk suku, bangsa dan ras sebagaimana ketetapan Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah ideologi etnosentris, karena akan mendorong terbentuknya hukum yang menganggap baik dan jahat hanya berdasarkan golongannya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar kelompok. Terkait dengan islamisasi ilmu pengetahuan, konsep ini mengajarkan bahwa segala pengembangan ilmu pengetahuan harus didasarkan dan diarahkan pada kepentingan kemanusiaan dan bukan hanya kepentingan kelompok, ras, dan suku tertentu saja.

4. Langkah Islamisasi Ilmu Al Faruqi

Dalam rangka mengimplementasikan konsep islamisasi ilmu secara maksimal, Al Faruqi menyusun 12 langkah yang secara berurutan perlu dilaksanakan, yaitu:

- a. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern

Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus diklasifikasikan sesuai kategori, prinsip, metode, problem dan tema masing-masing. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah modul buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan.²³ Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin ilmu tersebut.

- b. Survei Disiplin Ilmu Modern

Pada tahap ini, setiap cabang ilmu pengetahuan modern harus diteliti dan

²² Holilulloh And Larhzizer, "The Islamization Of Knowledge: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum Dan Ismail Al-Faruqi."

²³ AbūSulaymān and International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge*.

ditulis secara sistematis dalam bentuk tabel dengan memperhatikan asal usulnya, perkembangan dan kematangan metodologi, ruang lingkup dan kontribusi gagasan yang diberikan oleh para tokoh dibidang tersebut.²⁴ Daftar pustaka yang memuat informasi lengkap tentang karya-karya terpenting dalam bidang tersebut hendaknya juga dimasukkan sebagai rujukan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap disiplin ilmu tersebut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman umat Islam secara rinci dan mendalam tentang kelebihan dan kekurangan ilmu-ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas disertai dengan daftar pustaka dan catatan kaki yang komprehensif akan menjadi landasan pemahaman bersama bagi para pakar yang hendak melaksanakan proses islamisasi ilmu pengetahuan.

c. Penguasaan Khazanah Keislaman Dasar

Pada tahap ini perlu dikaji sejauh mana khazanah keislaman membahas atau menyentuh pokok ilmu pengetahuan modern tertentu. Hal ini bertujuan untuk menemukan benang merah dan pertautan antara khazanah barat dan islam.²⁵ Hal ini urgen karena banyak pakar muslim lulusan pendidikan barat yang tidak familiar dengan khazanah keislaman dan oleh karena itu berasumsi bahwa khazanah ilmiah Islam tidak membahas ilmu yang mereka pelajari. Faktanya, yang terjadi adalah ia tidak mengenal kategorisasi keilmuan islam yang digunakan oleh para ulama muslim klasik untuk mengklasifikasikan ilmu yang dipelajarinya.

d. Analisis Khazanah Keislaman

Analisis khazanah Islam dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan keterkaitannya dengan aspek hidup manusia. Analisis historis ini berperan dalam menggambarkan berbagai cakupan wawasan Islam. Namun model analisa ini tak dapat dilakukan sembarangan. Perlu dirumuskan daftar urut prioritas, dengan yang paling utama adalah konsep dasar, permasalahan dasar dan tema-tema yang senantiasa relevan disetiap masa, yang mempunyai kemungkinan relevansinya kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam.²⁶ Tahapan ini bertujuan untuk

²⁴ taufik And Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi."

²⁵ Inayah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan...", 112"

²⁶ al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika*, Terj. Hartono H Dan Ahmad Norma P, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 274.

mendekatkan karya-karya khazanah keislaman kepada para pakar hasil didikan barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi pemikiran khazanah keislaman, sehingga dapat dipahami lebih jelas jangkauan gagasannya selaras dengan konteks zamannya.

e. Penentuan Relevansi Islam Dengan Ilmu Modern

Pada tahapan ini, proses yang dilakukan adalah mengaitkan khazanah keislaman dengan hakekat disiplin ilmu modern meliputi metode dasar, prinsip, tujuan, problem, hasil pencapaian serta keterbatasannya. Hal ini bertujuan untuk menemukan relevansi khazanah Islam secara spesifik pada masing-masing disiplin ilmu, dalam hal ini yang harus dikaji adalah: 1) kontribusi islam, dalam hal ini Al Quran dan umat islam saat ini, terhadap permasalahan global yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan modern, 2) perbandingan riil kontribusi islam dibandingkan ilmu pengetahuan barat, meliputi capaian, kekurangan dan kelebihan khasanah Islam dibandingkan dengan ilmu dan lingkungan ilmu pengetahuan modern, 3) perumusan kembali masalah atas arah yang harus diambil oleh para ilmuwan muslim untuk mengisi kesenjangan atas permasalahan yang kurang ditangani atau bahkan di luar jangkauan khazanah keislaman.²⁷

f. Evaluasi Kritis Ilmu Pengetahuan Modern

Analisis kritis setiap cabang ilmu pengetahuan dari perspektif Islam merupakan tahapan utama islamisasi ilmu pengetahuan. Ada beberapa hal yang perlu ditemukan sintesanya di sini. Terkait pemenuhan visi pelopornya, pemenuhan harapan manusia dalam tujuan hidupnya, realisasi peranan ilmu tersebut dalam upaya mencari kebenaran dan pemahaman serta perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan. Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam

g. Evaluasi Kritis Khazanah Keislaman

Sandaran utama khazanah keislaman adalah Al Quran dan Sunnah. Namun tak berarti kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Transendensi Al Quran dan normativitas sunnah tidak masuk dalam ranah

²⁷ al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika*, Terj. Hartono H Dan Ahmad Norma P, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 274.

perdebatan, namun interpretasi muslim terhadap keduanya yang historis kontekstual dapat dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut. Al Faruqi memandang bahwa relevansi pemahaman manusia mengenai wahyu Allah dengan berbagai aspek kehidupan manusia harus dikritisi dari tiga sudut pandang, yaitu: 1) visi islam, diambil dari sumber-sumber wahyu dan wujud nyatanya dalam sejarah hidup Nabi, para sahabat, dan para ulama, 2) kebutuhan umat manusia yang mendesak saat ini, 3) ilmu pengetahuan modern yang diwakili oleh ilmu ini.²⁸ Jika pemahaman atas khazanah keislaman tertentu nyatanya sudah tidak relevan lagi, tentu harus dilakukan perbaikan perspektif dengan upaya yang sesuai dengan masa kini. Di sisi lain, jika memungkinkan, khasanah islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.

h. Survei Permasalahan Yang Dihadapi Umat Islam.

Setelah melakukan analisis kritis terhadap keilmuan modern dan khasanah Islam, langkah selanjutnya adalah melakukan investigasi terhadap berbagai persoalan internal di segala bidang. Permasalahan ekonomi, sosial dan politik yang saat ini dihadapi dunia Islam pada kenyataannya tidak lebih dari sekedar gunung es dari kelemahan moral dan intelektual. Untuk dapat mengidentifikasi semuanya memerlukan penyelidikan empiris yang komprehensif dan analisis kritis. Hikmah yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memecahkan permasalahan umat Islam. Tidak ada seorang muslim pun yang boleh membatasi ilmunya hanya pada kepuasan hasrat intelektualnya saja, tanpa menghiraukan realitas, harapan dan aspirasi umat Islam.²⁹

i. Penyelidikan Atas Permasalahan Yang Dihadapi Manusia.

Bagian dari wawasan dan visi Islam terletak pada tanggung jawabnya, yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (*rahmat li al-alamin*) (QS, al-Anbiya:

²⁸ Taufik And Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi."

²⁹ Holilulloh And Larhzizer, "The Islamization Of Knowledge: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum Dan Ismail Al-Faruqi."

107).³⁰ Dalam beberapa aspek, dewasa ini umat Islam memang tertinggal dibandingkan bangsa lain, namun secara ideologis merekalah yang paling berpotensi melakukan integrasi antara kesejahteraan, agama, etika, moral dan material.³¹ Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai misi dan visi Islam

j. Analisis Komprehensif Dan Sintesis Kreatif

Setelah memahami dan menguasai seluruh ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu islam tradisional, menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, menentukan relevansi islam dengan aspek-aspek pemikiran ilmiah tertentu dalam ilmu-ilmu modern, mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarah sebagai hamba (*abdullah*) dan sebagai pemegang amanah pelestarian bumi (*khalifatullah*), dan setelah memahami permasalahan yang dihadapi dunia, maka langkah selanjutnya adalah mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai penjaga dan pengembang kebudayaan umat manusia. Penting untuk mencapai sintesis kreatif yang tepat antara ilmu pengetahuan islam tradisional dan ilmu pengetahuan modern untuk memecahkan stagnasi intelektual yang telah berlangsung selama berabad-abad. Khazanah ilmu pengetahuan Islam harus ditempatkan dalam kaitannya dengan hasil-hasil ilmu pengetahuan modern dan harus mulai mendorong batas-batas ilmu pengetahuan ke cakrawala yang jauh melampaui apa yang dapat diramalkan oleh ilmu pengetahuan modern. Sintesis kreatif ini harus mampu memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan global, selain yang muncul dari harapan umat islam.³² Jika relevansi ilmu Islam dengan suatu topik tertentu telah diketahui, yang harus dilakukan setelah mengetahui ciri-ciri permasalahan yang dihadapi adalah merumuskan langkah selanjutnya dalam menentukan pilihan apa yang harus diambil, kriteria apa yang dipakai untuk menentukan apakah islam relevan dengan permasalahan tersebut, metode apa yang digunakan, bagaimana alur kerja

³⁰ Lihat, Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

³¹ Taufik And Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi."

³² al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi...* 274.

teoretisnya, alat penilaian, dan bagaimana pertanggung jawabannya.

k. Pengenalan Kembali/Rekonstruksi Ilmu Modern Dalam Kerangka Islam

Secara operasional, para pakar muslim berbeda pendapat dalam penyelesaian suatu permasalahan karena adanya perbedaan latar belakang. Hal justru diperlukan agar kesadaran umat diperkaya dengan berbagai pertimbangan. Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan dinamika karena islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam ide dan gagasan baru yang mempresentasikan nilai-nilai Ketuhanan. Berdasarkan wawasan baru tentang makna islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku pegangan untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan. Buku-buku tersebut hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, karangan yang mencerminkan kemajuan cara pandang pada setiap topik dan disiplin ilmu hendaknya juga ditulis dalam bentuk terbuka atas tambahan dan pengayaan, bukan karya dogmatis yang pakem tanpa bisa dirubah.³³

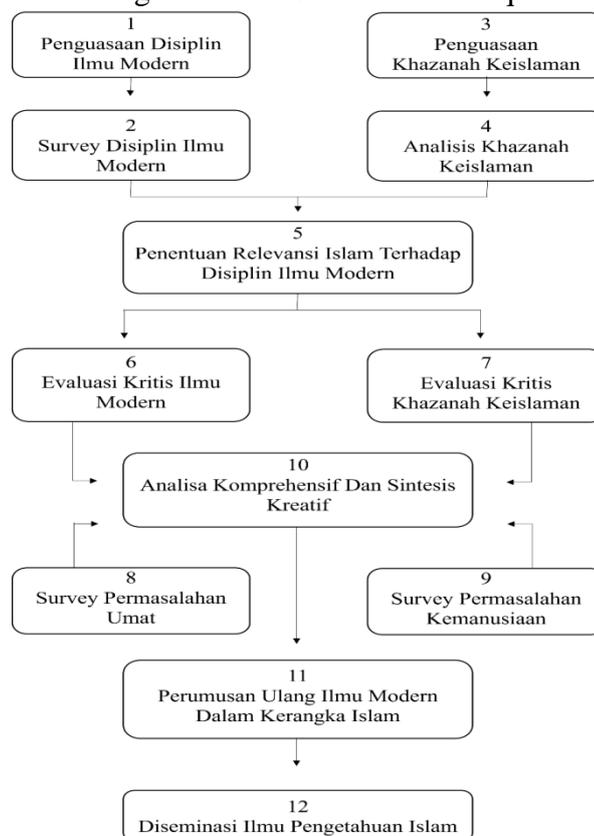
l. Diseminasi Ilmu Pengetahuan Islam

Ketika prinsip-prinsip ilmiah modern dapat diungkapkan dengan tepat dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah menyebarkan karya ini ke seluruh masyarakat muslim. Karena karya-karya berharga tersebut tidak akan ada artinya jika hanya diapresiasi oleh orang-orang tertentu atau dalam lingkup yang terbatas. Secara praktis, al Faruqi memandang untuk mempercepat agenda islamisasi ilmu, perlu diadakan seminar dan konferensi secara berkala dengan partisipasi para ahli dari berbagai bidang keilmuan untuk membahas permasalahan di bidang ilmu pengetahuan meliputi perkembangan, permasalahan yang dihadapi, kendala dikotomi dan hal urgen lainnya. Kedua, workshop pengembangan diri. Jika buku teks dan esai pengantar ditulis berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dalam

³³ al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi...*, 284.

workshop diperlukan tenaga pengajar yang berkualifikasi.³⁴ Profesional pengembangan sistem harus bertemu dengan instruktur untuk mendiskusikan asumsi yang tidak disebutkan, implikasi yang tidak diinginkan dari teori, prinsip, dan pemecahan masalah yang dibahas dalam buku ini. Selain itu, dalam pertemuan tersebut juga harus mendalami pertanyaan tentang metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami disiplin ilmu yang dimaksud, sehingga tenaga pengajar dapat terbantu dalam upayanya mencapai tujuan akhir secara efektif.

Bagan 1: 12 Work Plan al Faruqi



5. Relevansi Konsep Islamisasi Ilmu al Faruqi Dengan Sistem Pendidikan Nasional

Secara yuridis, sistem pendidikan nasional dicanangkan untuk mewujudkan peserta didik yang kompeten dan religius, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

³⁴ al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika*, Terj. Hartono H Dan Ahmad Norma P, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 274.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih jauh lagi, UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat 2 menegaskan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasar kepada nilai Pancasila dan UUD 1945 berlandaskan pada nilai religiusitas agama, budaya nasional dan tanggap terhadap perkembangan zaman.³⁵

Dapat diperhatikan pada titik ini ada keterkaitan benang merah pemikiran al Faruqi dengan sisdiknas terkait tujuan utama sistem pendidikan yang dicanangkan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin agar selaras dengan kemajuan zaman, namun tetap bersandarkan kepada nilai-nilai moral keagamaan. Begitu pula terkait penanaman nilai keagamaan secara terstruktur dalam sistem yang berkesinambungan, gagasan al Faruqi selaras dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas bab VI³⁶ tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian ke sembilan pendidikan keagamaan pasal 30:

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.
- d. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1,2,3 dan 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Namun begitu, gagasan al Faruqi untuk menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam secara literal berbeda dengan konsep yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional yang berfokus kepada implementasi nilai keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik. Disaat al Faruqi lebih

³⁵ Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 167, n.d.

³⁶ Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas,” 2011

condong menawarkan islam sebagai kacamata dalam melihat semua ilmu, Sisdiknas lebih berfokus memposisikan islam sebagai dasar landasan moralitas dalam sistem pendidikan, terlihat dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal pasal 15 yang tetap memberlakukan pemisahan yang jelas atas jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Namun begitucdalam pasal 36 ayat 3, ditegaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan pada peningkatan iman takwa dan peningkatan akhlak mulia.³⁷ Maka dapat dipahami disini bahwa pemisahan tersebut bukan untuk menancapkan pagar pemutus, namun semata untuk menegaskan identitas bidang ilmu yang terkait sembari tetap menjadikan nilai moral keagamaan sebagai dasar.

SIMPULAN

Al Faruqi memiliki konsep terstruktur untuk implementasi islamisasi ilmu dalam lembaga pendidikan yang tertuang dalam dua belas langkah berupa: penguasaan ilmu modern dan islam, survey atas ilmu modern dan islam, analisis khazanah keislaman dan ilmu modern, penentuan relevansi islam, kritik atas ilmu modern dan khazanah islam, survey atas permasalahan kemanusiaan dan analisa kreatifnya, penuangan ilmu modern dalam kerangka islam serta penyebarluasannya melalui sistem yang terstruktur dalam lembaga pendidikan. Konsep yang ditawarkan al Faruqi ini memiliki titik keselarasan dengan sistem pendidikan nasional dari sisi tujuan pengembangan potensi peserta didik secara terstruktur dengan bersandar pada nilai religiusitas. Namun pandangan al Faruqi untuk menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam secara literal berbeda dengan konsep yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional yang berfokus kepada implementasi nilai keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik.

³⁷ Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 167.

DAFTAR PUSTAKA

- Abūsulaymān, ‘abduḥamīd, And International Institute Of Islamic Thought, Eds. *Islamization Of Knowledge: General Principles And Work Plan*. 2nd Ed., Rev.Expanded. Islamization Of Knowledge Series No. 1. Herndon, Va., U.S.A: International Institute Of Islamic Thought, 1989.
- Arnold, S. Warner, And E.W. Osborne. “Experimental Learning In Secondary Agricultural Education Classrooms.” *Journal Of Southern Agricultural Research* (2006): 30–39.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana Paramadina, 1996), N.D.
- Al Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika*, Terj. Hartono H Dan Ahmad Norma P, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 274, N.D.
- Al Faruqi, Lamyā. *Ailah, Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Al Fikri, 1997), 32, N.D.
- Holilulloh, Andi, And Fouad Larhzizer. “The Islamization Of Knowledge: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum Dan Ismail Al-Faruqi” (2020).
- Holsti, Ole R. *Content Analysis For The Social Science And Humanities*. Massachusetts: Westley Publishing, 1969.
- Inayah, Firda. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji’ Al-Faruqi.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (September 1, 2020): 225.
- Jannah, Fathul. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 167, N.D.
- Kafrawi, Ridwan. *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru V, 1995), N.D.
- Kamaruddin, Hidayat. *Agama Masa Depan Perspektf Filsafat Perenial*, (Jakarta, UI Pres, 1995), N.D.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas,” 2011.
- Ramayulis Dan Syamsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),. 107., N.D.
- Soleh, A Khudori. “Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi.” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* (September 20, 2013). Accessed November 10, 2023. [Http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Ululalbab/Article/View/2398](http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Ululalbab/Article/View/2398).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Taufik, Muhammad, And Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 2 (December 14, 2017): 109.

Zarkasyi, Hamid Fahmi, Dkk. "Reading Al-Attas Ta'dīb As Purpose Of Islamic University. In International Conference On Science, Technology, And Environment, 3. Yogyakarta, 2019" (N.D.).